

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berawal dari masalah kesulitan ekonomi di negara Indonesia saat ini yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah, dan dorongan pada lajur inflasi yang berlanjut. Kondisi yang seperti ini menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia harus gulung tikar karena mengalami kebangkrutan (Maulida, Moehaditoyo, & Nugroho, 2018). Banyak perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang gulung tikar (*delisting*) karena perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Akibat banyak perusahaan yang mengalami *delisting* maka membuat penurunan minat para investor di Indonesia. Berujung dari performa perusahaan yang buruk dapat berdampak pada kebangkrutan, sehingga lebih baik jika manajemen melakukan Tindakan perbaikan terhadap performa perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi yang perlu diwaspadai sebelum mengalami kebangkrutan. Kondisi yang seperti ini harus diketahui oleh para manajemen agar ditangani sejak dini dan melakukan tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Kebangkrutan atau (*financial distress*) sudah menjadi hantu bagi seluruh perusahaan di Indonesia, karena telatnya para manajer untuk mengetahui gejala-gejala yang akan menyebabkan kebangkrutan. Peliknya permasalahan keuangan menyebabkan perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar bukan hanya

pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak stakeholder juga akan mengalami kerugian dan membuat para investor mengambil investasinya pada perusahaan. Apabila perusahaan di Indonesia tidak dapat bertahan dengan perusahaan global, hal ini akan menjadi dampak buruk pada penurunan volume penjualan sehingga perusahaan tidak dapat mendapatkan laba yang cukup besar dan otomatis akan mengakibatkan sebuah perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya (Maulida et al., 2018) .

Financial distress adalah suatu situasi Total arus kas perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* akan terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Pola prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada (Hapsari, 2014). Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan

untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah atau menunjukkan pada kebangkrutan sebuah perusahaan.

Rasio Total arus kas adalah laporan yang memberikan informasi relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu (Moleong, 2010). Semua perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan menghadapi arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Misalnya arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya jika arus kas masuk lebih sedikit dari pada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*. Rasio ini menggunakan perhitungan arus kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. Rasio ini menghitung total arus kas dari sebuah perusahaan.

Informasi-informasi mengenai arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran hutangnya. Jika arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami kondisi keuangan buruk atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam

memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh (Ayuningtiyas & Suryono, 2019).

Rasio *price to earning rational* adalah rasio yang menghitung harga saham relatif terhadap penghasilannya (Sapoetri, 2013). *Price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* yang tinggi tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan mendapat *capital gain* akan lebih kecil. Meningkatnya suku bunga akan berdampak pada pengembangan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya bunga kredit sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun dan menyebabkan modal yang akan diperoleh perusahaan dari para investor menurun. Semakin tinggi tingkat sensitivitas perusahaan terhadap suku bunga, semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi, semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi perusahaan.

Rasio ini menggunakan perhitungan PER (*Price to Earning Rasional*) sebagai alat ukur untuk memprediksi *Financial distress*. *Price to Earning Rational* ini untuk mengetahui harga laba per saham suatu perusahaan. Dalam penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa *Price to earning rasio* berpengaruh positif terhadap *Financial distresss* yang telah dilakukan oleh (Assaji & Machmuddah, 2019).

Selain rasio *price to earning*, rasio yang terakhir adalah rasio *Solvabilitas* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan dilikuidasi (Sigit 2008 dalam Widarjo dan Setiawan, 2013). Rasio ini menunjukkan besarnya aset perusahaan yang didanai melalui hutang Menurut (Gitosudarmo, 2001). Rasio *Solvabilitas* menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. *Debt equity ratio* merupakan rasio yang mengukur berapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya, semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor. Rasio ini timbul akibat adanya aktivitas penggunaan sumber dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Keputusan atas penggunaan sumber dana dari pihak ketiga ini menimbulkan dampak terhadap kewajiban perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkan, Apabila keadaan tersebut tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh (Fitri Prasetyorini, 2013)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh (Sulastri & Zannati, 2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktiva dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang

yang lebih besar dari pada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi dari pada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh (Andriyani, Paramita, & Taufiq, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio *price to earning rational* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio *solvabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio total arus kas terhadap *financial distress*
2. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio *price to earning* terhadap *financial distress*
3. Untuk menganalisis dan mencari bukti empiris tentang pengaruh rasio *solvabilitas* terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adaah :

1. Bagi penelitian yang akan datang
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian-penelitian yang berkaitan dengan total arus kas, *price to earning*, *solvabilitas* terhadap *financial distress*.
2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam membantu memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan alokasi modal yang tepat.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap para praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami kondisi keuangan (*financial distress*) agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh (Ayuningtiyas & Suryono, 2019).

Investor dan kreditor harus paham akan nilai sebuah perusahaan. Apabila arus kas tinggi, maka kegiatan operasionalnya juga akan semakin baik dan nilai perusahaan semakin tinggi, dengan itu investor dan kreditor akan lebih mempercayai perusahaan tersebut dan akan menambahkan modal lebih banyak lagi. Arus kas juga dapat menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan kas dapat digunakan untuk melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan naik dan semakin kecil kemampuan perusahaan mendekati kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *price to earning* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang telah dilakukan oleh (Fitri Prasetyorini, 2013). Semakin tinggi *price to earning* semakin tinggi pula harga saham perlembar tersebut. Begitu pula jika pertumbuhan laba suatu usaha itu meningkat juga meningkatkan pula nilai perusahaan tersebut. Investor yang biasanya melakukan keputusan untuk investasi modal lebih mengandalkan *price book value* daripada *price earning rasio* karena semakin *price book value* semakin tinggi pula tingkat kepercayaan penanam saham terhadap perusahaan tersebut, maka akan menjadi

daya Tarik untuk investor membelinya. Maka permintaan saham tersebut akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh (Sulastris & Zannati, 2018). Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar dari pada total aktivasnya pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki hutang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif.